

BAB IV
ANALISIS SISTEM KADERISASI DA'I DI PONDOK
PESANTREN
DAARUN NAJAAH JRAKAH TUGU SEMARANG

A. Analisis Sistem Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Keberlangsungan dakwah ditentukan oleh unsur-unsur dakwah itu sendiri. Da'i sebagai salah satu unsur dakwah tersebut, memiliki posisi sentral yang berperan sebagai subjek atau pelaku dalam penyampaian pesan dakwah. Mad'u sebagai objek yang menjadi sasaran dakwah terdiri dari berbagai macam karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Maka diperlukan sebuah strategi untuk mengemas pesan dakwah agar bisa disampaikan dengan tepat sasaran dan efektif sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Karena harapan itulah, diperlukan juru dakwah yang mumpuni dalam bidang agama, cerdas dalam bidang retorika dan terbuka pada realita kehidupan saat ini. Pembentukan da'i-da'i seperti itu, tentunya harus melalui proses penggodokan secara konsisten. Kaderisasi adalah salah satu cara yang dijadikan jalan dalam menyiapkan kader-kader da'i yang dapat diandalkan dalam melanjutkan upaya dakwah, dimana semakin hari semakin banyak mendapat tantangan zaman.

Da'i bukan hanya sekedar *muballigh* atau penceramah, tetapi da'i merupakan pengembang dan pembangun masyarakat. Ketika da'i dimaknai sebagai pengembang dan pembangun masyarakat, da'i tidak hanya diharuskan memiliki kemampuan bicara, tetapi juga dituntut agar dapat menyampaikan pesan dakwah menggunakan berbagai strategi ke dalam banyak bidang yang ada pada masyarakat. Bidang-bidang tersebut seperti misalnya, bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Oleh karena da'i bukan sekedar penceramah, maka da'i harus mapan dalam berbagai segi, seperti wawasan kelimuan, kekuatan moral dan kekuatan spiritual.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki fungsi sebagai sebuah lembaga dakwah, merupakan sarana yang tepat dalam menjalankan sebuah kaderisasi calon-calon da'i. Pesantren tentunya memiliki unsur dan sistem yang ideal dalam mencetak kader-kader da'i masa depan. Seperti halnya pendidikan dalam pesantren yang memiliki sebuah sistem tertentu, begitu pula kaderisasi da'i akan memiliki hal yang serupa.

Sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah melibatkan beberapa unsur yang diatur sedemikian rupa agar terbentuk model sistem yang bertujuan untuk mencetak kader-kader da'i yang *berakhlaqul karimah* dan berpengetahuan luas. Model sistem kaderisasi da'i tersebut secara sederhana terdiri

dari input, proses dan output. Input adalah seluruh santri atau calon kader da'i yang dilatih dan dididik agar kelak menjadi kader-kader da'i yang loyal dalam berdakwah. Proses adalah kaderisasi yang dilaksanakan oleh pengasuh sebagai pihak pengkader kepada objek pengkaderan, yaitu para santri. Proses kaderisasi ini menggunakan *formal curriculum* dan *hidden curriculum* yang diaplikasikan pada program-program pengajian dan program non formal lainnya. Sedangkan output sendiri adalah kader-kader da'i yang telah selesai dikader, kaitannya dengan pondok pesantren, maka output adalah para alumni yang lulus dan telah siap berdakwah di masyarakat.

Adapun unsur-unsur sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah diantaranya adalah pihak pengkader yaitu pengasuh pondok pesantren, objek kaderisasi yaitu santri, alat kaderisasi yaitu kurikulum pondok pesantren.

1) Pihak Pengkader

Dalam sebuah Pondok Pesantren, seorang kiayi adalah pihak yang menjadi *center* yang akan menentukan arah dan keberlangsungan pondok pesantren di masa yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan model kepemimpinan apa yang diterapkan seorang kiai di pondok tersebut. Apakah itu model kepemimpinan demokratis, otoriter atau lainnya. Maka hal tersebut juga nantinya akan berpengaruh pada perkembangan pondok terutama dalam pelaksanaan program

belajar-mengajar. Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah ada dalam posisi pihak pengkader, beliau adalah KH. Siradj Chudory.

KH. Siradj Chudory adalah sosok yang lemah lembut, dermawan dan ramah terhadap para santri. Beliau memiliki kharisma kiai yang begitu tawadhu sehingga begitu dihormati oleh para santrinya. Ust. Thoriqul Huda menempati posisi sebagai pendamping pengasuh, di mana beliaulah yang memantau dan mengarahkan langsung kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Daarun Najaah. Beliau adalah sosok yang dalam kepemimpinannya cenderung salafi dan berkeinginan agar ketika santri telah memilih mondok di Pondok Pesantren Daarun Najaah maka santri tersebut harus menempatkan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren ada di urutan pertama dalam skala prioritas santri. Pemikirannya cenderung lebih kaku, hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikannya di pondok pesantren yang murni salaf. Model kepemimpinan ini berpengaruh pada persepsi santri yang notabene adalah mahasiswa bukan santri yang khusus mondok. Mahasiswa cenderung berfikir aktif dan lebih bebas, sehingga terkadang kebijakan yang dikeluarkan pendamping pengasuh terasa berat di pundak santri. Hal ini berpengaruh terhadap kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan pondok dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Ada pergeseran model kepemimpinan dari masa awal pembangunan pondok sekitar tahun 2000 sampai awal tahun 2014 dengan masa kepemimpinan setelahnya sampai saat ini. Hal tersebut dikarenakan pimpinan pondok yang pada awalnya adalah menantu pengasuh, saat ini digantikan oleh putra pengasuh. Hal ini berdampak pada model kepemimpinan yang sekaligus berpengaruh terhadap penetapan kurikulum pondok yang telah berjalan.

Berdasarkan indikator pondok pesantren dengan jenis atau macam-macam pondok pesantren yang diklasifikasikan Abdullah Syukri Zarkasyi, dimana beliau mengategorikan pondok pesantren pada tiga kategori, yaitu pondok pesantren tradisional, modern dan perpaduan antara tradisional dan modern. Pondok pesantren Daarun Najaah mengalami pergeseran jenis pondok pesantren, dari pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern (semi modern) menjadi pondok pesantren tradisional (*salaf*).

Pondok Pesantren Daarun Najaah sebagai perpaduan antara tradisional dan modern pada awal perkembangannya ditandai dengan adanya diberlakukannya metode dan kurikulum pembelajaran umum yang lebih modern sebagai pelengkap atau tambahan dari kajian kitab klasik yang menjadi ciri khas pondok pesantren *salaf*. Program-program tambahan tersebut diantaranya seperti

sepak bola api dan sarasehan mahasiswa santri se-kota Semarang bersama Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. Lembaga Kajian Sosial Kitab Kuning (LKS2K), Jaringan Spiritual Daarun Najaah, program bahasa seperti Daarun Najaah Arabic Club (DAC) dan Daarun Najaah English Club (DEC), komputerisasi, internetisasi, Rebana Al-Mahboeb Grup, Koperasi Aliyya Himmah, Buletin An-Najwa yang disebarluaskan setiap jum'at di beberapa masjid di Semarang dan olah raga Al-Mahboeb FC. Ada ilmu khusus yang terwadahi dalam lembaga hisab rukyah AL-MIIQAAT, dengan lembaga ini diharapkan dapat melahirkan kader-kader ahli hisab rukyah yang selama ini dianggap langka (dokumentasi Pondok Pesantren Daarun Najaah tahun 2011).

Saat ini, Pondok Pesantren Daarun Najaah lebih fokus pada kajian kitab kuning. Program yang ada terbatas pada kajian kitab kuning melalui metode bandongan, sorogan dan hafalan yang dilaksanakan pada pengajian putra-putri setelah Maghrib dan madrasah diniyyah setelah Isya.

2) Objek Kaderisasi

Santri adalah objek kaderisasi da'i di Pondok Pesantren. mereka adalah sasaran utama yang diarahkan agar menjadi manusia-manusia yang kelak bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama. Jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah 130 orang santri putra, 112

santri putri. Santri telah mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengasuh melalui kewenangan pengurus. Baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Dalam hal ini santri berpartisipasi dengan cukup baik. Meski mereka juga disibukkan dengan jadwal kuliah di kampus masing-masing, tapi mereka masih aktif mengikuti pengajian atau kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Santri menyadari bahwa mengaji, adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan bukan hanya karena status santri saja, tetapi juga atas kesadaran sebagai manusia yang berakal.

3) Alat Kaderisasi

Kurikulum Pondok Pesantren menempati posisi menjadi alat kaderisasi. Kurikulum ini direalisasikan melalui penjadwalan pengajian dan kegiatan-kegiatan santri lainnya. Jadwal pengajian dirancang disesuaikan dengan jadwal kuliah para santri yang dominannya adalah mahasiswa. Kegiatan pondok pesantren dimulai dari ba'da sholat *maghrib* sampai ba'da sholat *subuh* saja. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah terdiri dari bandongan (wetonan), sorogan dan hafalan. Ketiga metode ini merupakan metode yang dipilih sebagai usaha untuk membekali santri dalam menambah pengetahuan tentang agama Islam. Sedangkan metode

lainnya seperti diskusi antar santri dimasukkan ke dalam agenda *bahtsul matsail* (pembahasan masalah tertentu) dan madrasah diniyyah meskipun belum dominan dilakukan, karena disesuaikan dengan kreatifitas para pengajar. Metode diskusi akan bermanfaat dalam melatih keberanian santri dalam menyampaikan pendapat, juga melatih santri agar dapat menyimak pelajaran dengan baik. Tidak hanya duduk, kemudian pulang tanpa mendapat tambahan pengetahuan. Kurikulum sebagai alat kaderisasi diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu :

Pertama, Formal Curriculum terdiri dari :

a) Pelatihan Khithobah

Khithobah menempati urutan pertama yang dinilai sebagai program pengkaderan santri sebagai calon da'i, karena secara langsung program ini mengarahkan para santri pada pembelajaran bagaimana beretorika dalam dakwah *bil lisan*. Termasuk dalam penyiapan metode dan tehnik, dimana ceramah atau pidato ini terdiri dari minimal tiga bagian penting, yaitu pembukaan (muqoddimah), isi dan penutup. Pelatihan ini diadakan dua minggu sekali, jadwal santri putri setiap Selasa malam, dan santri putra setiap Kamis malam. Melalui pelatihan ini, santri dilatih untuk berani menyampaikan beberapa materi ajaran Islam yang bisa disesuaikan

dengan keadaan masyarakat sekarang ini, agar kelak santri memiliki bekal dakwah *bil kalam*. Pelatihan ini juga merupakan bekal da'i sebagai pembangun dan pengembang masyarakat, seperti yang telah disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan (2011: 75) dimana salah satu tugas da'i adalah orator (*khatib*). Maka da'i harus pandai menyampaikan pesan dakwah dengan cara *kalam* (bicara).

b) Kajian kitab kuning

Selain pelatihan pidato tersebut ada pembekalan dari segi materi keislaman, di mana hal tersebut diperoleh melalui program kajian kitab kuning dan materi tambahan lainnya melalui metode *bandongan*, *sorogan* dan *hafalan*. Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Daarun Najaah diantaranya Tafsir Jalalain, Minhajul Qawim, Tajridus Shorih, Riyadlus Sholihin, Ibnu 'Aqil, Akhlaqul lil Banaat, Safinatun Najaah, Tuhfathul Atfal, Jurumiyah, Imrithi, Amstilatu Tashrifiyah, Tijaanu Daruri, Sho'abul Iman dan lain-lain. Hal ini jelas membantu santri sebagai calon kader da'i dalam memahami ajaran Islam sebelum disampaikan kepada orang lain. Da'i memiliki fungsi *amar ma'ruf nahyi munkar*, maka jelas terlebih dahulu calon kader da'i

harus dapat membedakan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Oleh karena itu, demi tercapainya hal tersebut, pendalaman ajaran Islam perlu terus dilakukan dan kajian kitab kuning ini adalah salah satu upayanya. Selain itu, kajian kitab kuning ini dimaksudkan untuk membekali santri dalam membangun kekuatan intelektual sebagai salah satu syarat seorang da'i sebagai pembangun dan pengembang masyarakat.

c) Kajian dua bahasa

Kajian dua bahasa ini membantu santri untuk mengetahui bahasa asing, di mana hal ini akan bermanfaat pada peningkatan kemampuan berkomunikasi, apabila da'i terjun berdakwah bukan hanya di lingkup lokal, tapi nasional dan internasional.

d) Kajian al-Qur'an dan Ilmu Tajwid

Program ini sudah sangat jelas merupakan sebuah pembelajaran penting untuk membekali santri dalam membaca ayat-ayat Allah dengan baik dan benar, karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum umat Islam yang utama dan merupakan sumber materi dakwah yang paling urgen. Jika saat menyampaikan dalil Al-Qur'an ketika dakwah saja, terdengar

bacaannya kurang baik, maka akan timbul kesan bahwa pesan dakwah yang disampaikan juga meragukan. Oleh karena itu, jelas sekali seorang da'i harus mampu membaca al-Qur'an dengan fasih sesuai tuntunan ilmu tatacara membaca al-Qur'an yaitu ilmu tajwid.

- e) Evaluasi pembelajaran melalui ujian akhir semester pondok dan serangkaian lomba dalam acara haflah akhirussanah yang diadakan setiap tahun

Ujian akhir ini membantu santri agar termotivasi untuk sungguh-sungguh mengikuti program-program pengajian yang telah tercantum dalam kurikulum pondok pesantren. Santri sebagai calon kader da'i diharapkan bisa serius dalam menyimak apa yang disampaikan pengajar ketika pengajian berlangsung, kemudian mengulang-ngulang pelajaran tersebut di luar waktu pengajian, agar materi dakwah bisa benar-benar difahami dan diamalkan. Selain evaluasi melalui ujian lisan maupun tulisan, evaluasi juga dilaksanakan melalui lomba-lomba keagamaan seperti da'i muda, hafalan tasrifiyah, bahtsul kutub, ranking satu, dan lain-lain. Lomba ini juga dapat memotivasi santri untuk unjuk keberanian dan pengetahuan, untuk memaksimalkan apa yang telah dipelajari selama satu tahun ke belakang.

Kedua, Hidden Curriculum

a) Penugasan santri untuk belajar sekaligus mengajar

Santri ketika belajar, mendengarkan penjelasan yang di sampaikan oleh pengajar ketika pengajian berlangsung. Kemudian, ketika santri mengajar, santrilah yang harus memahami materi terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada santri lain dan yang lebih penting dapat membuat santri yang mendengarkan menjadi faham. Pondok Pesantren Daarun Najaah menerapkan sebuah metode yang bertujuan meningkatkan mental bicara dan kematangan materi melalui program santri sekaligus pengajar. Beberapa santri diamanahi tugas untuk mengajar santri lainnya. Materi yang diajarkan diperoleh dari kitab kuning, baik bidang fiqih seperti kitab *Safinatun Najaah*, tauhid seperti *Tijaanud Daruri*, akhlak seperti *Akhlaqul lil Banaat*, hadits seperti *Lubaabul Hadits*, nahwu seperti *Jurumiyyah* dan *Nahwu Wadeh* dan sebagainya. Dalam hal ini terdapat dua manfa'at sekaligus, yaitu melatih mental dan persiapan materi yang matang. Posisi sebagai pengajar atau *mudarris* dalam proses

mengajar memerlukan persiapan yang mapan dari segi mental dan materi. Maka program ini memiliki manfaat yang tidak jauh berbeda dengan khitobah. Kaitannya dengan proses belajar dan bagaimana materi bisa diserap ke dalam otak kita, manusia belajar mengamati lingkungan sekitar atau apa yang orang lain sampaikan melalui beberapa cara seperti mendengar dan melihat. Berikut prosentase belajar manusia :

10 % dari yang kita dengar

15 % dari yang kita lihat

20% dari yang kita lihat dan dengar

40% dari yang kita diskusikan

80% dari yang kita alami secara langsung dan kita praktikkan

90% dari yang kita ajarkan pada orang lain (Nafi', 2007: 69)

Maka wajar sekali, jika metode ini juga dianggap pengasuh sebagai salah satu program penting dalam membina mental dan menambah wawasan santri lebih mendalam. Jika pada awalnya

santri hanya bertugas menerima materi, melalui program ini santri juga menempati posisi sebagai pemberi materi atau penyampai pesan ajaran agama Islam, yang dalam ilmu dakwah disebut sebagai da'i atau subjek dakwah. Pesantren adalah lingkup kecil mad'u, penerima pesan dakwah. Selanjutnya melalui program ini santri diharapkan lebih siap berdakwah di lingkup yang lebih luas lagi, yaitu mampu berdakwah di kalangan masyarakat luas.

b) Mujahadah

Amalan sunnah ini dimaksudkan pengasuh untuk memperkuat spiritual santri melalui sholat hajat dan dzikir bersama setiap Senin pon satu bulan satu kali. Dzikir-dzikir yang dibaca diantaranya *Istighfar*, *Sholawat* dan *Ayat Kursi*. Melalui kegiatan ini, santri diingatkan agar senantiasa berserah diri dan memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam segala urusan, termasuk dalam urusan belajar atau bekerja. Semakin santri tawakkal kepada Allah, maka itu menandakan semakin kuat pula keimanannya kepada Allah. Karena keimanan itu pula, santri perlahan dapat belajar untuk mengendalikan hawa nafsunya. Menurut Ust.

Thoriqul Huda (Wawancara tanggal 14 September 2016) : “Mujahadah itu meminta kepada Allah dengan sungguh-sungguh, apa yang terbaik bagi kita dan baik pula menurut Allah SWT, termasuk dalam do’a tersebut pengasuh dan para santri meminta agar Pondok Pesantren Daarun Najaah menjadi pondok yang barokah dan mencetak lulusan yang memiliki ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat”.

c) Kewajiban shalat berjama’ah lima waktu

Aturan ini melatih santri agar senantiasa shalat awal waktu. Ketika menjadi kader da’i, hal ini sangat penting karena salah satu fungsi seorang da’i adalah memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Maka sebelum mengajak orang lain untuk beribadah, sang da’i sendiri harus terlebih dahulu melakukannya. Terutama shalat sudah jelas merupakan ibadah utama yang hukumnya *fardlu a’in* dan pelaksanaan shalat yang lebih utama adalah di awal waktu dan dilakukan dengan berjama’ah.

d) Anjuran melaksanakan amalan-amalan sunnah

Salah satu dari perilaku atau sifat yang harus dimiliki seorang da'i adalah menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama dalam segenap kehidupan baik pribadi, rumah tangga dan keluarga. Amalan-amalan sunnah adalah apa yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hukum melaksanakan amalan ini jika dilaksanakan mendapat pahala, jika ditinggalkan tidak mendapat siksa. Amalan-amalan tersebut dipropagandakan di pondok pesantren Daarun Najaah, misalnya puasa sunnah yang biasanya disosialisasikan dulu waktu dan keutamaanya, kemudian pengasuh akan meminta pihak dapur umum untuk menyiapkan makan sahur dan ta'jil untuk berbuka. Dalam hal sholat sunnah, pengasuh juga sering memberikan motivasi dan ajakan langsung untuk melaksanakan sholat tersebut bersama-sama. Hal ini melatih calon kader da'i agar membiasakan mengikuti sunnah-sunnah Rasul SAW.

e) Program mengajar anak-anak TPA setiap bulan Romadlon di Masjid Baitur Rohim Jrah

Kesiapan mengamalkan ilmu agama harus sudah mulai dibangun semenjak dini. Termasuk dalam masa kita masih berproses sebagai seorang

santri yang belajar. Program mengajar ini, melatih kepekaan dan kepedulian santri terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak. Apalagi tugas seorang da'i adalah sebagai *social servicers* dan *social changers*, yaitu menjadi pelayan ummat dan agen perubahan sosial yang diharapkan juga peka terhadap kebutuhan sosial, seperti pendidikan. Selain itu da'i sebagai pembangun dan pengembang memiliki tugas sebagai edukator (*mudarris*). Maka kegiatan ini cocok sebagai latihan da'i dalam tugasnya sebagai *mudarris*.

f) Tuntutan kedisiplinan

Tuntutan kedisiplinan bagi seorang kader da'i jelas sangat penting dalam pembentukan karakter da'i. Sebelum da'i mengarahkan mad'u pada keteraturan hidup melalui keta'atan pada perintah Allah dan Rasul-Nya, maka da'i perlu mendisiplinkan dirinya sendiri terlebih dahulu. Pesantren mengemas hal tersebut pada aturan dan batasan yang perlu diketahui dan dijalankan oleh para santri. Disiplin pada waktu dan disiplin untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri. Kewajiban tersebut misalnya kewajiban mengaji, menghormati guru dan menjaga nama baik pondok,

serta menjalankan aturan pondok. Da'i sebagai pembangun dan pengembang masyarakat harus memiliki kekuatan moral, maka pembentukan moral dimulai dengan membiasakan santri untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi.

- g) Mempertahankan tradisi dan hubungan baik dengan masyarakat

Berbaaur dengan masyarakat luas adalah langkah awal untuk membina hubungan baik dengan kalangan di luar pondok pesantren. Salah satu kompetensi metodologis yang harus dimiliki seorang da'i di antaranya adalah da'i harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya. Berpartisipasi dengan acara-acara yang ada di masyarakat seperti tasyakuran pernikahan, tahlilan, khitanan, tasyakuran haji ataupun tasyakuran rumah baru, tasyakuran kelahiran anak, menjadi peluang bagi para calon kader da'i dalam hal ini santri untuk mencari dan menggali informasi-informasi tersebut. Apalagi masyarakat Jawa kental dengan tradisi dan ritual yang perlu difahami hakikat dan tujuannya oleh para kader da'i.

- h) Penanaman nilai kepemimpinan dan manajemen melalui regenerasi kepengurusan

Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis (Muslihah, 2013: 23). Penanaman nilai manajemen dan kepemimpinan diimplementasikan pondok pesantren melalui perputaran kepengurusan setiap tahunnya. Selain itu penugasan santri sebagai panitia pada agenda tahunan seperti *haflah akhirussanah* (perayaan akhir tahun) juga memberikan kontribusi positif dalam menanamkan nilai manajemen melalui praktek secara langsung.

Kader da'i harus memiliki kompetensi manajemen, apalagi dakwah saat ini terus menghadapi tantangan zaman. Dakwah perlu dimanajemen agar pesan dakwah bisa disampaikan dengan maksimal. Nilai kepemimpinan juga perlu ditanamkan sedini mungkin, agar kader da'i juga punya jiwa kepemimpinan yang akan bermanfaat ketika da'i diamanahi tugas untuk mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran. Sebagai pembangun, seorang da'i juga penting memiliki jiwa

kepemimpinan, karena da'i memiliki tugas sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik sekaligus.

- i) Penanaman nilai kewirausahaan melalui pengelolaan koperasi

Nilai kewirausahaan juga penting ditanamkan, agar dakwah melalui aspek ekonomi bisa dilakukan. Pengelolaan bisnis yang sesuai dengan syari'at Agama Islam perlu disosialisasikan, bukan hanya melalui teori di kitab-kitab fiqh, tetapi akan lebih maksimal diaplikasikan dalam pengelolaan bisnis melalui praktek nyata. Pondok pesantren Daarun Najaah melakukan hal itu dengan memberikan tanggung jawab pengelolaan koperasi kepada pengurus yang secara khusus dipilih oleh pengasuh.

- j) Pengenalan kesenian Islam melalui kelompok rebana

Dakwah perlu dikemas dengan menarik. Seperti apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, salah satu wali songo penyebar Islam di tanah Jawa yang menyiratkan nilai dakwah dalam *sya'ir-sya'ir* Jawa yang khas. Begitupun dengan santri sebagai calon kader da'i perlu memiliki kemampuan atau setidaknya mengenal kesenian Islam yang saat ini juga mendapat tantangan dengan banyak jenis budaya barat yang masuk ke Indonesia. Lebih baik lagi jika kader da'i mampu mengemas dakwah

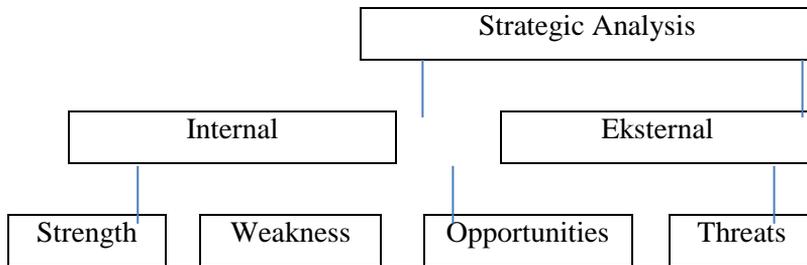
dengan kesenian Islam tersebut agar muncul kesan dakwah yang menarik.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Daarun Naja ah

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Kekuatan organisasi adalah keahlian dan kemampuan yang menyebabkan suatu organisasi mampu menyusun dan mengimplementasikan strateginya. Kelemahan organisasi adalah kekurangan dan kegagalan yang membuat organisasi tidak dapat memilih dan mengimplementasikan strategi yang mendukung misinya. Silalahi menjelaskan bahwa analisis kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) ditujukan untuk lingkungan internal organisasi, sedangkan analisis peluang (*opportunity*) dan hambatan (*threat*) ditujukan untuk lingkungan luar organisasi (Choliq, 2014: 92-95).

Peneliti akan menganalisis faktor pendukung dan penghambat sistem kaderisasi da'i di pondok pesantren Daarun Najaah menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness,

Opportunities, Threats), dengan menggunakan strategi analisis sebagai berikut:



1. Faktor Internal

a. Strengths (Kekuatan)

- 1) Dukungan penuh dari pengasuh pondok pesantren di dalam lingkungan Pondok Pesantren

Dukungan yang diberikan pengasuh dapat dilihat dari bagaimana beliau mensupport dan menyetujui setiap kegiatan positif yang diajukan para santri di lingkungan pondok. Hal yang perlu ditingkatkan di sini adalah, pengasuh harus mendukung juga kegiatan positif santri di luar pondok pesantren, misalnya dengan melibatkan santri pada kegiatan kemasyarakatan yang menjurus pada pembangunan karakter da'i. Atau dengan mengutus santri mengikuti perlombaan-perlombaan yang sesuai dengan potensi para santri.

2) Solidaritas antar santri

Kemampuan menyerap pengetahuan dalam proses belajar antara santri yang satu dengan lainnya tentunya berbeda-beda. Maka jelas juga, pemahaman sesama santri juga akan berbeda. Apalagi latar belakang santri yang berasal daerah yang berbeda-beda dan riwayat pendidikan yang juga berbeda terkadang menyebabkan kebingungan dalam memahami sebuah materi. Santri yang belum sepenuhnya faham, kemudian berinisiatif untuk berdiskusi atau meminta bantuan untuk mengajarkan apa yang belum difahami. Dalam hal ini, santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah mau saling berbagi pengetahuan dengan yang lainnya. Bahkan terkadang belajar bersama saat ada jadwal hafalan di madrasah diniyyah. Hal yang perlu ditingkatkan adalah penetapan jadwal muthola'ah bersama agar belajar-mengajar tidak hanya berlangsung pada saat pengajian saja.

3) Jadwal pengajian yang cukup padat

Pengasuh berkeinginan untuk memaksimalkan waktu para santri agar tidak terbuang sia-sia. Maka, di luar jadwal kuliah santri disibukkan dengan jadwal mengaji. Hal ini menjadi kekuatan

intern agar santri dapat terus memaksimalkan waktunya untuk belajar.

4) Aturan dan sanksi (takziran)

Aturan sudah jelas menjadi kontrol bagi para santri, begitupun dengan sanksi yang dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi setiap pelanggaran yang terjadi. Aturan dan sanksi mengarahkan para santri agar memahami identitasnya sebagai santri, juga membatasi diri dari efek buruk lingkungan. Peningkatan ketegasan aturan dan sanksi juga diperlukan di sini, agar santri dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan meminimalisir penyimpangan dan pelanggaran. Aturan ini menjadi kekuatan dalam mengontrol dan menjaga santri dari penyimpangan-penyimpangan terhadap aturan di pondok pesantren.

b. Weakness (Kelemahan)

1) Mental santri yang lemah

Sebagian santri yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang kuat membuat mereka menolak tugas yang sifatnya menuntut keberanian berbicara di depan umum. Misalnya dalam acara khitobah atau latihan tilawatil Qur'an. Ada juga beberapa santri yang enggan berpartisipasi aktif mengeluarkan

pendapat ketika ada diskusi atau rapat pengurus. Padahal kekuatan mental merupakan bekal mendasar ketika da'i berdakwah. Diperlukan ketegasan bicara dan kecakapan memainkan kata-kata untuk mempengaruhi orang ke dalam kebaikan. Jika mental bicara saja tidak punya, maka akan sulit melakukan syi'ar ajaran agama di lingkungan atau komunitas yang lebih besar.

2) Metode mengajar yang masih tradisional

Dalam hal ini, bukan berarti kajian kitab kuning yang menjadi kendala. Tetapi cara penyampaian materi yang diambil dari kitab kuning yang kurang kontekstual dengan keadaan saat ini. Padahal jika melihat masyarakat saat ini, mereka perlu pemahaman logis yang dikuatkan dengan dalil dari al-Qur'an ataupun hadits. Selain itu, cara penyampaian yang kaku dan terlalu tekstual sebenarnya membuat santri terkadang tidak terlalu tertarik menyimak apa yang disampaikan pengajar. Lebih jauh jika yang santri dapatkan di pondok adalah apa yang akan dibutuhkan masyarakat kelak, apalagi dengan tugas sebagai seorang da'i maka perlu penyesuaian agar nanti santri dapat mencukupi kebutuhan (pengetahuan) mereka. Sebagai contoh,

realita banyaknya organisasi-organisasi Islam yang membawa pengaruh terhadap cara memahami ajaran Agama yang berbeda-beda, yang terkadang menimbulkan perdebatan dan keraguan. Di sini pondok pesantren memiliki tugas untuk menguatkan maksud dari syari'at Islam terutama yang berhubungan dengan tradisi masyarakat (seperti tahlilan atau ziarah kubur) dengan dalil yang jelas dan pemaparan yang jelas pula. Jadi, ketika di masyarakat ada yang bertanya mengenai hal-hal yang sifatnya berbeda-beda menurut madzhab atau golongan masing-masing, santri sebagai da'i dapat memberikan pemahaman yang benar tanpa mencela atau menjatuhkan paham yang lainnya.

3) Tidak adanya mentor khusus

Pimpinan pondok pesantren harus mendatangkan mentor khusus yang memiliki keahlian bukan hanya dari segi materi, tetapi juga kemampuan dalam bidang retorika. Mentor ini kemudian bisa dijadwalkan unruk membantu membimbing para santri dalam kegiatan latihan pidato (khitobah), sekaligus mengoreksi kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Mentor

harus dibedakan antara putra dan putri, agar pelaksanaan khitobah dapat lebih kondusif.

4) Kelalaian santri dalam menjalankan tugas

Kepengurusan pondok tentunya terdiri dari beberapa divisi atau bidang-bidang tertentu. Kaitannya dalam kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, maka divisi yang bertanggung jawab adalah bidang pendidikan. Selain menjadwalkan pengajaran dan penugasan, divisi ini juga harus menetapkan peraturan dan sanksi ketika adanya pelanggaran. Sanksi yang diberlakukan harus mendidik dan membuat santri benar-benar termotivasi untuk patuh dan menjalankan tanggung jawabnya. Kelalaian santri juga berkaitan dengan santri yang tidak mau mematuhi peraturan, misalnya tidak mau ikut mengaji atau sholat berjama'ah. Santri terkadang melupakan atau tidak menyadari atas apa yang diamanahkan orang tua kepada mereka. Karena hal ini mereka tidak serius belajar, bahkan berani melanggar tata tertib pondok.

5) Kurangnya pengawasan langsung dari pimpinan

Mengenai hal *controlling* dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya mandiri hanya diawasi oleh pengurus atau sesama santri, terkadang menimbulkan

ketidakseriusan santri dalam mengikuti pengajian. Dalam hal ini, pengasuh atau pendampingnya perlu sesekali memantau kegiatan tersebut, agar pengajian bisa tetap terlaksana dengan kondusif dan saat pengajian selesai santri bisa mendapatkan tambahan pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa menjadi bekal santri sebagai calon kader-kader da'i.

6) Fasilitas yang masih terbatas

Sarana untuk mengaji yang terbatas membuat pengurus harus pintar memanfaatkan tempat yang sebenarnya kurang cocok digunakan untuk pengajian, seperti teras musholla yang terkadang ketika hujan sudah pasti tidak dapat digunakan, atau ruang tamu pondok putri utara yang sempit. Karena hal tersebut, terkadang pengajian diliburkan, maka ini menjadi penghambat yang perlu segera dibenahi. Selain itu, para santri memerlukan waktu untuk kegiatan *muthola'ah* atau mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di forum pengajian, untuk itu santri juga perlu mendapatkan ruangan khusus atau tempat yang nyaman untuk belajar. Hal ini menjadi penting karena dapat mendukung konsentrasi santri dalam kembali mempelajari apa yang belum dia fahami di forum pengajian. Atau

fasilitas ini dibutuhkan setidaknya untuk proses latihan dan diskusi kecil ketika akan melaksanakan kegiatan pondok seperti khitobah atau diba'an.

7) Koordinasi antar pengurus yang tidak maksimal

Pondok Pesantren Daarun Najaah terdiri dari tiga kompleks asrama, satu kompleks asrama putra dan dua kompleks asrama putri. dalam setiap kompleks terdapat pengurus khusus yang ditugaskan dalam memajemen semua kegiatan di Pondok Pesantren. Pengurus dari setiap kompleks dituntut untuk siap siaga dan berkoordinasi secara cepat ketika menerima sebuah mandat dari pengasuh Pondok Pesantren. terkadang dalam hal ini, terjadi kesalah fahaman atau perbedaan pendapat, yang akhirnya berdampak pada berjalannya sebuah kegiatan. Terutama dalam kegiatan yang sifatnya diikuti bersama oleh santri putra ataupun putri, atau bahkan antara kompleks asrama putri satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam hal jadwal dan tempat pengajian dan penugasan dalam kegiatan khitobah.

2. Faktor Eksternal

a. Opportunities (Peluang)

- 1) Aktifnya beberapa santri pada majlis ta'lim atau perlombaan di luar Pondok Pesantren

Keaktifan santri dalam beberapa perlombaan ataupun majlis ta'lim di luar pondok pesantren, dapat membantu meningkatkan kompetensi da'i dalam bidang materi ataupun mental bicara. Karena di sini da'i akan menghadapi mad'u yang berbeda-beda serta kondisi lingkungan yang berbeda-beda pula. Maka calon kader da'i akan menyadari, bahwa di luar sana, masyarakat sebagai mad'u memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, hal ini merupakan sebuah peluang baik karena da'i perlu terus mematangkan kompetensi metodologis yang harus dimiliki sebagai seorang kader seperti yang telah peneliti paparkan di BAB II.

b. Threats (Ancaman)

- 1) Kurangnya kerja sama dengan sesama pondok pesantren atau lembaga lain yang dapat menciptakan sebuah hubungan positif

Contoh kegiatan sebagai hasil kerja sama sesama pondok diantaranya studi banding untuk mengevaluasi kurikulum pondok. Kurikulum pondok

pesantren perlu terus dievaluasi bukan hanya dari kepengurusan intern, tetapi juga perlu adanya komparasi dengan pondok pesantren lainnya yang lebih mapan, agar pondok bisa mendapatkan informasi tambahan untuk melakukan perbaikan secara bertahap. Tidak adanya peningkatan hubungan dengan pondok pesantren lain ini merupakan sebuah ancaman yang dapat membuat pondok pesantren tidak punya referensi informasi atau pandangan ke depan untuk memajukan pondok pesantren, baik dalam segi peningkatan sumber daya manusianya ataupun dalam bidang manajemen pondok.